

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENUNJANG AGRIBISNIS TERHADAP  
PRODUKSI PADI DI LINGKUNGAN MOMBI KELURAHAN  
DARMA KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**HAMZAH. L**

**A0116326**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2023**

## ABSTRAK

**HAMZAH. L.** Pengaruh Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi Di Lingkungan Mombi Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **Kaimuddin** selaku pembimbing pertama dan **Ikawati** sebagai pembimbing kedua.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengaruh penunjang kegiatan agribisnis terhadap produksi padi demi peningkatan pendapatan petani padi, seperti subsidi pupuk, dan sosialisasi. Dalam penelitian ini menganalisis sejauh mana pengaruh produksi padi terhadap peningkatan pendapatan petani padi. Sebagai objek penelitian ini adalah Lingkungan Mombi Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Produksi tidak bisa di pisahkan dari pendapatan petani padi, maka produksi merupakan tolak ukur sejauh mana itu bisa dikatakan peningkatan petani padi atau tidak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh penunjang kegiatan agribisnis terhadap produksi padi terhadap peningkatan pendapatan petani padi. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh bahwa (1) Dari hasil pengujian serempak, diperoleh persamaan regresi dengan nilai F-hitung adalah 272,465 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 yang mengandung arti bahwa, secara serempak variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas untuk taraf signifikan 5%. Ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05%. (2) Dari hasil pengujian serempak, diperoleh persamaan regresi dengan nilai F-hitung adalah 272,465 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 yang mengandung arti bahwa, secara serempak variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas untuk taraf signifikan 5%. Ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05%.

**Kata kunci: Agribisnis, Pengaruh, Penunjang, Produksi Padi**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia ditingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar di dunia di bawah Cina. Kondisi tersebut menurut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kestabilan produksi, Indonesia dapat menjaga ketahanan pangan nasional.

Padi termasuk tanaman pangan tergolong tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah satu kali berproduksi akan mati, tanaman padi dapat dikelompokkan dalam dalam dua bagian yaitu: bagian *vegetative* dan bagian *genetative*. Padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang berhawa panas dan mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat tumbuh di daerah beriklim panas yang lembab. Perubahan cuaca dan iklim secara drastis tentunya memiliki dampak pada tanaman padi hal ini akan berakibat langsung pada pertumbuhan padi karna padi adalah suatu tanaman yang memiliki *fase-fase* tertentu yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim dan cuaca.

Dalam menjaga pangan nasional kegiatan agribisnis sangat diperlukan pengembangan pertanian di Indonesia karena kondisi lahan pertanian yang ada di Indonesia sangat berpotensi akan tetapi pada kenyataanya pertanian di Indonesia masih saja tertinggal dari pertanian-pertanian negara lain yang potensi lahan pertaniannya jauh dibawah kualitas yang di miliki Indonesia oleh karna itu perlu untuk membahas betapa pentingnya kegiatan agribisnis dalam peningkatan produksi padi.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan lumbung padi di Provinsi Sulawesi Barat dengan luas lahan sawah 17.631 hektar yang tersebar di 16 kecamatan. panen padi di laksanakan di lingkungan mombi kecamatan Polewali dengan menggunakan mesin *combine harvester* dari bantuan kementerian pertanian farietas padi yang di panen adalah mekongga dengan produktifitas 5,5

ton per hektar pada areal seluas 6 hektar dari luas hamparan 10 hektar. Produksi padi di tahun sebelumnya relatif menurun, pengembangan teknologi pertanian tidak sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia hal tersebut sangat berpengaruh pada kegiatan agribisnis, adapun data responden data luas lahan dan produksi padi di Lingkungan Mombi.

Tabel 1. Data Produksi Padi di Lingkungan Mombi

No.	Tahun	Produksi Padi
1.	2019	167.720
2.	2020	195.644
3.	2021	173.728

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Mombi mengalami fluktuatif dari tahun ketahun naik turunnya produksi padi. Seiring dengan perkembangan ekonomi persawahan ini telah mengalami masa pasang surut. Namun proses ini justru menjadi acuan sebagai petani agar siap menghadapi kerugian yang telah diketahui. Faktor-faktor Produksi yang tidak optimal sehingga mengakibatkan pendapatan yang di peroleh petani juga tidak menentu. Selama 1 tahun terakhir luas lahan di Lingkungan Mombi Kelurahan Darma semakin berkurang, hal ini di sebabkan karena minimnya subsidi pupuk, penyuluhan serta edukasi tentang konsep penyelenggaraan secara *modern* belum lagi beberapa dari warga melakukan pengalih fungsi lahan.

Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi padi menurun adalah harga pupuk yang mahal, sumber daya manusia yang kurang memadai serta kurangnya pemanfaatan teknologi pertanian. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi menurunnya produksi padi dengan menyelenggarakan penyuluhan pertanian dan mewadahi pembentukan kelompok tani akan tetapi kebutuhan masyarakat di lingkungan mombi terhadap pupuk bersubsidi yang sangat tinggi, hal tersebut memicu minat masyarakat untuk bergabung membentuk kelompok tani tetapi sebagian lainnya dari masyarakat menolak.

Kegiatan penunjang agribisnis menentukan keberhasilan kegiatan pertanian karena pada dasarnya kegiatan juga merupakan kebijakan bisnis yang berkembang dengan kegiatan utama. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam pengadaan prasarana dan pengadaan kebijakanditanggulangi oleh kegiatan

utama melalui pajak.

Dalam melaksanakan kegiatan penunjang agribisnis pemerintah daerah mengadakan penelitian dan pengembangan terkait pengembangan teknologi pertanian seperti metode penanaman bibit unggul, penggunaan alat baru dan informasi tentang pasar serta pemerintah juga mengadakan pendidikan dan penyuluhan guna masyarakat dapat menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pemerintah daerah juga mengembangkang pengkreditan dan permodalan guna mengurangi resiko para petani.

Kegiatan penunjang tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah terkait tetapi kegiatan penunjang agribisnis juga bisa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Kegiatan penunjang ini baru dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan-kegiatan utama dan kegiatan khususnya usaha tani ditentukan oleh hubungan kerjasama yang baik antar sesama pelaku kegiatan-kegiatan dapat menciptakan harmonisasi dalam usaha tani akan tetapi faktor cuaca dan iklim dapat mempengaruhi hasil panen serta keterbatasan pupuk bersubsidi masih dirasakan oleh sebagian masyarakat di lingkungan mombi. Pemerintah mengadakan penyuluhan dan penyaluran degan membentuk kelompok tani sebagai syarat mendapatkan pupuk bersubsidi, permintaan masyarakat terhadap pupuk sangat meningkat, kelangkaan terjadi di akibatkan anggota dari kelompok tani menyalurkan sebagian pupuk ke masyarakat diluar dari kelompok tani hal tersebut berakibat kurangnya jumlah pupuk bersubsidi yang dapat memicu pruduksi padi menurun.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penunjang kegiatan agribisnis terhadap produksi padi di Lingkungan Mombi Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh penunjang agribisnis terhadap produksi padi?
- b. Apakah produksi padi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berangkat dari rumusan masalah.

- a. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi di daerah penelitian, apakah petani merasakan dampak positif terhadap produksi padi atau justru sebaliknya.
- b. Tujuan selanjutnya meninjau pengaruh secara parsial antara produksi padi dan pendapatan petani, menganalisis hubungan karakteristik petani dengan produksi padi di daerah penelitian mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani di daerah penelitian mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan petani dalam memecahkan masalah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan untuk menjadi seorang sarjana.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam membuat kebijakan-kebijakan baru untuk meningkatkan produksi pangan sebagai bahan informasi bagi para pembaca.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Ada beberapa penunjang atau faktor sangat yang mempengaruhi tingkat pendapatan, salah satu diantaranya yaitu modal kerja. Modal merupakan faktor yang sangat penting. Dengan kurangnya modal maka petani tidak akan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksinya karena petani tidak mempunyai nilai aset sehingga pendapatan yang diperoleh sedikit luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Sehingga luas lahan sangat berpengaruh terhadap produktivitas. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. (Yuwono, 2016)

Selain faktor modal dan luas lahan, faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu faktor teknologi. Faktor teknologi merupakan faktor yang dapat mengefisienkan waktu dan biaya yang dikeluarkan petani dalam menggarap lahannya. Teknologi seperti kerbau yang dijadikan pembajak sawah menguras banyak energi dan waktu dibandingkan dengan penggunaan teknologi seperti traktor yang lebih cepat dan tidak menguras energi petani. Proses perontokan padi yang dilakukan dengan cara menebas padi membutuhkan waktu yang lama dibandingkan menggunakan teknologi seperti mesin rontok yang cepat dan tidak menggunakan tenaga kerja yang banyak yang mengeluarkan biaya besar. Upaya peningkatan pendapatan petani melalui faktor produksi tidak hanya diperlukan suatu teknologi saja tetapi juga harus dibarengi dengan pembangunan pola pikir perilaku petani, karena setiap individu memiliki kemampuan, cara berfikir dan kreatifitas yang berbeda. (Setiawan, 2018)

Padi dibudidayakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya dengan kualitas sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Tanaman yang sehat ialah tanam yang tidak terserang oleh hama dan penyakit, tidak mengalami defisiensi hara, baik unsur hara yang diperlukan dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil. Sedangkan tanaman subur ialah tanaman yang

pertumbuhan dan perkembangannya tidak terhambat oleh kondisi biji atau kondisi lingkungan dan hal demikian dapat diperoleh jika jika tidak terjebak dalam konsep pertanian kuno (Setiawan, 2018).

Padi merupakan bahan baku yang menghasilkan makanan. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (Yuwono, 2016).

## **2.1 Teori Subsidi Pupuk**

Pupuk adalah bahan kimia atau bahan organik yang berperan sebagai penyedia unsur hara bagi keperluan tanaman langsung atau tidak langsung. Pupuk bersubsidi merupakan salah satu sarana produksi yang ketersediaannya disubsidikan oleh pemerintah untuk petani, termasuk petani yang kebutuhannya per sub sektor dan harga eceran tertinggi (HET)-nya, tujuan pemberian subsidi adalah untuk meringankan beban petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk untuk kegiatan usahatannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional (Permentan, 2011).

Pada tahun 2012, PT Pupuk Sriwijaya (Holding) telah diubah menjadi PT. Pupuk Indonesia (Persero), dalam penyediaan pemerintah mengenai subsidi pupuk yang disalurkan, meliputi pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK. Efektifitas penggunaan pupuk diarahkan pada penerapan pemupukan berimbang dan standar teknis penggunaan pupuk yang dianjurkan. Dalam penerapan pemupukan berimbang sangat dibutuhkan modal yang cukup sedangkan kemampuan permodalan petani sangat terbatas dalam membiayai kebutuhan usahatannya. Untuk itu pemerintah memfasilitasi penyediaan subsidi pupuk untuk sektor pertanian, agar petani dapat menerapkan pemupukan berimbang guna meningkatkan produksi. (Permentan, 2011)

Kedudukan pupuk yang amat penting dalam produksi pertanian mendorong campur tangan pemerintah untuk mengatur tataniaga pupuk. Kebijakan pemerintah terkait masalah ini adalah melalui subsidi. Subsidi pupuk

yang diberlakukan sejak tahun 1971 bertujuan menekan biaya yang akan ditanggung petani dalam pengadaan pupuk. Sehingga petani tidak kesulitan untuk memperoleh pupuk karena masalah biaya (Permentan, 2012).

Pemberian subsidi pupuk dalam jangka panjang dapat meningkatkan jumlah konsumsi pupuk. Peningkatan tersebut di satu sisi memberikan efek positif berupa peningkatan produksi pertanian, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan anggaran subsidi yang harus dikeluarkan oleh pemerintah setiap tahunnya. Penggunaan pupuk yang berlebihan juga berdampak negatif terhadap lingkungan (Permentan, 2012).

## **2.2 Kredit Usahatani**

Pertanian rakyat di Indonesia memiliki ciri khas ialah manajemen dan permodalan yang terbatas. Menurut Prawirosentono (2010), modal usahatani dapat diklarifikasikan sebagian bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut, meningkatkan produksi dan usahatani.

Kesulitan permodalan yang dialami petani akan mempengaruhi ruang gerak aktifitas produksi usahatani dari petani. Salah satu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada umumnya dan pertanian pada khususnya adalah melalui kredit. Kredit sebagai salah satu syarat pelancaran dalam pembangunan pertanian berfungsi untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan pertanian, karena tanpa adanya kredit, pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian akan lambat. Untuk hal itu, ditinjau dari Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku ketua Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/Pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, menengah memberikan acuan bagi pemangku kepentingan di pusat dan daerah dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) disektor pertanian. (Pedoman, 2013).

Pengalaman krisis moneter pada tahun 1998 telah menyadarkan semua pihak, bahwa sektor pertanian sangat strategis dalam menyangga perekonomian.

Sehingga dalam pemberian kredit usahatani padi, pemerintah memiliki kepentingan untuk menciptakan ketahanan pangan dan meningkatkan taraf hidup petani, untuk mencapai hal tersebut cara yang ditempuh adalah dengan peningkatan produksi dan produktifitas pertanian khususnya padi, dengan meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Kredit usahatani memberi kesempatan pada petani untuk mendapatkan fasilitas yang berasal dari pemerintah dengan biaya murah.

Pada tahun 2002, kisaran nilai kredit yang disalurkan lembaga kredit informal antara Rp.1,5 juta sampai Rp.10 juta dengan jumlah peminjam antara 15 sampai 25 orang. Untuk mempercepat pembangunan ekonomi pedesaan dan menghindari masyarakat, terjerumus ke dalam jeratan lembaga kredit informal, maka pemerintah memfasilitasi pembangunan lembaga kredit formal yang menyediakan suku bunga rendah, yaitu berturut turut KUD didirikan pada tahun 1977, BPR tahun 1988, BRI Unit Desa tahun 1996 dan lembaga pegadaian tahun 2001. BRI Unit Desa merupakan Bank primer diharapkan dapat mendorong pembangunan sektor pertanian termasuk aspek pemasaran dan prosesing hasil melalui menyediakan bantuan dalam bentuk kredit umum pedesaan (kupedes) dan kredit konsumsi. Skim kupedes merupakan skim multiguna, baik untuk modal usaha maupun konsumtif, besar plafond maksimum BRI Unit Desa Rp.50 juta sedangkan untuk kredit diatas Rp.50 juta harus melalui kantor BRI kantor cabang yang umumnya berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten. Dana kredit yang disalurkan tahun 2003 mencapai Rp.1.200 juta dengan jumlah debitor 1.044 orang. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan Bank pemerintah lokal, menyediakan kredit dalam skim investasi dan konsumsi dengan prosedur perolehan kredit lebih sederhana dibandingkan Bank komersial lainnya tetapi tingkat bunga cukup tinggi yaitu 36 persen per tahun. Lembaga ini mampu menyalurkan dana sekitar Rp.400 juta teradap 423 orang debitor.

Sebagaimana yang kita ketahui, selama ini petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya masih dilingkupi oleh sebagian permasalahan didalam berusahataniya. Permasalahan itu antara lain: masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani baik kelompok tani maupun gabungan kelompok tani, kekurangan modal untuk membiayai usahanya, lambatnya adopsi teknologi

maupun hambatan pemasaran serta rendahnya posisi tawar petani. Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, permasalahan yang paling menonjol dihadapi oleh petani adalah hambatan akses terhadap lembaga keuangan.

Sejak tahun 2008 Departemen Pertanian Republik Indonesia melalui pusat Pembiayaan Pertanian meluncurkan sebuah program terobosan yang disebut dengan nama Pengembangan Usaha Agribisnis merupakan program yang bertujuan memberdayakan para petani kecil, buruh tani, ataupun pelaku usaha berbasis pertanian skala mikro yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan petani ditingkat desa maupun kelurahan yang dibangun, dimiliki dan dikelola oleh petani itu sendiri. Serta sebagian lembaga ekonomi yang mengelola dana.

Program usaha agribisnis merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Melalui pelaksanaan Gapoktan menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. (Permentan, 2013).

### **2.3 Penyuluhan**

Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedia SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah karena itu untuk membangun pertanian, kita harus membangun SDM-nya.

SDM yang perlu dibangun diantaranya adalah SDM masyarakat pertanian (petani, nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian) agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahatannya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar-mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan nonformal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui penyuluhan pertanian (Pakpahan, 2017).

Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar fisiologi

rajin kooperatif, inovatif, kreatif, dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawah dan disamping oleh penyuluh pertanian (Thomas, 2016).

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan lingkungan lebih sehat. Penyuluhan pertanian dituntut agar mampu menggerakkan masyarakat, memberdayakan petani- nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian, serta mendampingi petani untuk:

- 1) Membantu menganalisis situasi-situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan.
- 2) Membantu mereka menemukan masalah.
- 3) Membantu mereka memperoleh pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah.
- 4) Membantu mereka mengambil keputusan dan
- 5) Membantu mereka menghitung besarnya resiko atas keputusan yang di ambilnya (Pahan, 2017).

Dalam pengertian umum, penyuluhan adalah upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju pencapaian kualitas kehidupan yang lebih baik, membangun kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif (Mardikanto, 2019).

Penyuluhan bukanlah faktor produksi, berjalan secara tidak langsung melalui perubahan sikap individu yang didampinginya. Penyuluhan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi sikap manusia sedemikian rupa sehingga dengan sadar atau tidak, individu yang dipengaruhi akan berubah sikapnya terhadap teknologi. Apresiasi petani terhadap teknologi mendorong penerapan teknologi sesuai anjuran, dan demikian akan berpengaruh meningkatkan produksi (Mardikanto, 2019).

Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka

keberhasilan penyuluh pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahatannya (Mardikanto, 2019).

## **2.4 Karakteristik Petani**

### **2.4.1 Umur**

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal, manusia dikatakan produktif apa bila memiliki usia 15-64 tahun. (Nurhasikin, 2013).

Petani yang berumur sekitar 50 tahun keatas biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang mengubah cara kerja, cara berfikir dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya inovasi dan teknologi baru, semakin muda umur petani maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal-hal baru (Setiawan, 2018).

### **2.4.2 Lama Berusahatani**

Lama berusahatani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu berikutnya (Chania, 2017).

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar. Di dalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusahatani diukur mulai sejak kapan petani itu aktif secara mandiri mengusahakan usahatannya tersebut sampai di adakan penelitian (Chania, 2017).

Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012).

### 2.4.3 Luas Lahan

Lahan pertanian dapat kita artikan sebagai tanah yang disiapkan untuk usahatani. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah perlu diperhatikan seperti tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status kepemilikan tanah dan faktor lingkungan. Dari pendekatan intensifikasi pertanian diatas, yang perlu juga kita pahami ialah pengolahan tanah atau luas lahan (Silamat, 2014).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan akhirnya mempengaruhi efisien tidaknya suatu usaha pertanian. Makin luas lahan pertanian maka lahan semakin tidak efisien, karena pemikiran untuk mengupayakan lahan secara efisien semakin berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap pemakaian faktor produksi semakin baik sehingga lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien (Silamat, 2014).

Tingkat luasan usahatani dan penerapan teknologi menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas perpaduan tersebut maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima (Wouterse, 2015).

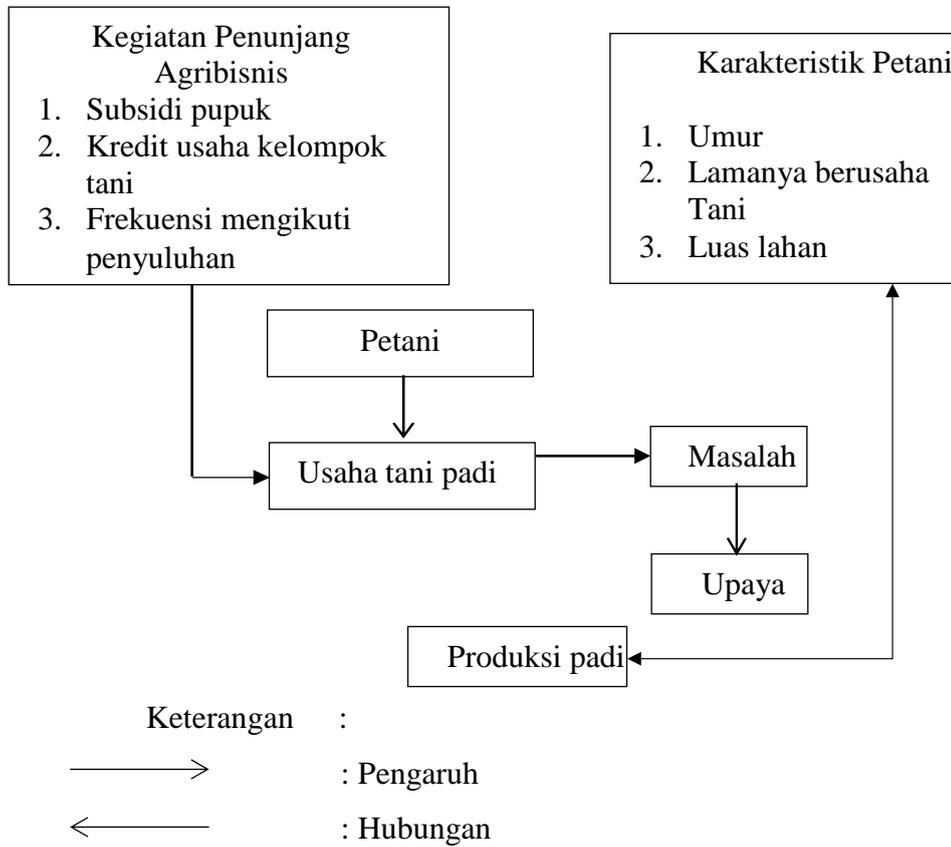
## 2.5 Kerangka Pemikiran

Indonesia adalah Negara berlatar belakang agraris atau merupakan Negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan dari produk yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus kepada sektor perdesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup didaerah perdesaan dan umumnya mempunyai sumber penghasilan dari sektor pertanian.

Dalam mengusahakan usahatani, petani selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya seefisien mungkin. Dalam penelitian ini karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan dihubungkan dengan produksi padi.

Kegiatan penunjang agribisnis berperan sebagai penunjang usahatani, dimana kegiatan tersebut adalah subsidi pupuk, kredit usahatani dan frekuensi mengikuti penyuluhan, yang membantu petani dalam meningkatkan produksi

padi. Dalam berusahatani petani juga diduga mempunyai masalah- masalah dan ada upaya-upaya untuk memecahkan masalah dalam berusahatani.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran, Pengaruh Penunjan Kegiatan Agribisnis Terhadap Produksi Padi

Tabel 2.2. Penelitian Terlebih Dahulu

1	Jeffri Sianipar (2016)	Pengaruh Intensifikasi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani Di Kabupaten Manokwari	Kuantitatif	Intensifikasi usaha tani ditingkat petani menunjukkan pemahaman yang masih rendah terhadap saprodi (penggunaan benih unggul, dan pupuk), penyediaan teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyediaan modal. Hal ini disebabkan sulitnya menjangkau dan memperoleh saprodi, informasi teknologi, penyuluhan dan modal usaha. Sedangkan kegiatan intensifikasi lainnya menunjukkan pemahaman yang baik. Selain itu, Rendahnya produksi padi yang dihasilkan oleh petani lokal menunjukkan bahwa usahatani padi tidak cocok diterapkan pada petani lokal. Hal ini disebabkan petanilokal bukan petani ulet yang tekun sehingga budaya padi tidak cocok bagi
---	---------------------------	---	-------------	--

				petani lokal. Olehkarena itu, Pemerintah Daerah diharapkan tidak memaksakan usahatani padi dikembangkan pada petani lokal, melainkan jenis komoditas lokal seperti jenis tanaman palawija, ubi jalar, singkong dan keladi yang perlu dikembangkan, karena komoditas tersebut secara turun menurun sudah dibudidayakan.
2	Ara Anggar Andrias (2015)	Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah	Kuantitatif	Besarnya penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp 5.165.362,16 per hektar per satu kali musim tanam, Biaya Total yang dikeluarkan merupakan biaya tetap dengan biaya variabel, adalah sebesar Rp 4.706.843,52 per hektar per satu kali musim tanam. Berdasarkan hasil tersebut maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 2.371.167,29 per hektar per satu kali musim tanam. Nilai R/C

				<p>sebesar 1,77 artinya dari setiap biaya yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg sebesar Rp.1,0 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,77 dengan demikian pendapatan atau keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 0,77.42</p>
3	Felis Gunawan (2014)	Pengaruh peningkatan pendapatan petani padi terhadap produksi padi di desa barugae kabupaten bone	Kuantitatif	<p>Implementasi dari faktor produksi yang kurang optimal, maka akan berpengaruh pada produksi petani tersebut. Maka dari itu petani harus meningkatkan mutu dan jumlah produksinya serta menekan biaya produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Melihat harga bibit unggul yang mahal, harga pupuk yang mahal dan upah tenaga kerja yang mahal pula sehingga beberapa petani padi mengakali usahanya</p>

				dengan menekan biaya produksi, secara otomatis produksi pun tidak maksimal.
--	--	--	--	---

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana, : Jakarta.
- Chania, Lady. 2017. *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Dengan Anorganik di Negari Sariak Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*. Skripsi. Universitas Andalas : Padang.
- Depertemen Pertanian, 2012. *Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Peratursn Menteri Pertanian No 50 Tahun 2012*, Jakarta.
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2013. *Pedoman Teknis Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. Jakarta
- Nurhasikin. 2013. *Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan*. <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>. Diakses Januari 2015.
- Dewi. 2012. *Analisis Efisiensi Tehnis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Di Kabupaten Bangkalan, Skripsi* Universitas Brawijaya,: Malang.
- Muslimin Karra. 2013. *Statistik Ekonomi* (cet. I : Alauddin University Press). : Makassar
- Mardikanto, Totok. 2019. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Pakpahan A, N Sumariantpo, Syafa'at. 2017. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian : Bogor.
- Silamat, Eddy dkk. 2014. *Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Traktor Tangan Dan Cara Konvensional Di Kabupaten Rejang Lebong*. Agrisepe 14 No. 2, 200.
- Setiawan, Iwan dkk. 2018. *Pertanian Posmodern*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, cetakan ke-16. Bandung.
- Sayuti Una. 2012. *Pedoman Penulis Skripsi: Edisi Revisi*, Syaria Press : Jambi.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Bandung.

Thomas, Soedarsono. 2016. *Program dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka : Yogyakarta

Wouters, et al. 2012. *Pharmaceutical Salt and Cocrystal*, RSC Publishing, Cambridge, UK.

Yuwono, Triwibowo. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. UGM PRES : Yogyakarta

## RIWAYAT HIDUP



Hamzah. L, dilahirkan di Polewali Mandar pada tanggal 17 Juli 1998 anak ketiga dari pasangan Lahamuddin dan Nurlia.

Jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui adalah pada tahun 2004 sampai pada tahun 2010, terdaftar sebagai murid di SD Negeri 066 Polewali Mandar. Pada tahun 2010 sampai pada tahun 2013, terdaftar sebagai murid di SMP Negeri 04 Polewali Mandar. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, terdaftar sebagai murid di SMA Negeri 04 Polewali Mandar. Pada tahun 2016 sampai pada tahun 2023, terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat, Fakultas Petanian dan Kehutanan, Program Studi Agribisnis.